

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial atau tingkah laku prososial adalah suatu tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005). (Brigham dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2009) mendefinisikan bahwa perilaku sosial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

Menurut Eisenberg (2000) perilaku prososial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi sejahtera atau puas secara material atau psikologis. Perilaku prososial memberikan dampak pada diri sendiri dan orang yang ditolong. Dampak pada diri sendiri adalah perasaan puas, bahagia, dan terbebas dari perasaan bersalah. Sedangkan dampak pada orang yang diberikan pertolongan adalah memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga didukung oleh penjelasan dari Mussen dalam Asih (2010) menyatakan, perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan secara sukarela yang dimaksudkan untuk membantu dan menguntungkan individu lain dan bukan karena paksaan. Meskipun perilaku prososial ditujukan untuk memberikan konsekuensi positif (bantuan) bagi orang lain, perilaku prososial dapat dilakukan untuk berbagai alasan.

Berdasarkan beberapa pengertian perilaku prososial di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu perilaku sosial positif baik

secara fisik maupun psikologi, yang berupa tindakan menolong orang lain tanpa mengharap imbalan atau keuntungan dari orang yang ditolong. Perilaku prososial dilakukan untuk memberikan keuntungan bagi orang yang ditolong, serta yang lebih diutamakan adalah kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri, terutama dalam hal darurat dan tanpa memperhatikan motif-motif lain. Perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan berbagi, bekerja sama, menyumbang, menolong, jujur, dan berderma (Eisenberg & Mussen dalam Dayakisni, Tri dan Hudaniah, 2009).

2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg dan Mussen di dalam (Dayakisni dan Hudaniah, 2009) memberi pengertian perilaku prososial mencakup pada tindakan-tindakan:

- a) *Sharing* (berbagi) yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.
- b) *Cooperative* (kerjasama) yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Cooperating biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.
- c) *Donating* (menyumbang) yaitu Perbuatan yang memberikan secara materil kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan kejadian atau kegiatan.
- d) *Helping* (menolong) yaitu Menolong adalah suatu tindakan sukarela tanpamemperdulikan untung maupun rugi dari tindakan menolong yang dilakukantnampa mengharapakan imbalan apa-apa dari orang yang ditolong
- e) *Honesty* (kejujuran) yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain.
- f) *Generosity* (kedermawanan), Fuad Nashori, 2008), yaitu kesadaran untuk memberi bantuan kepada orang lain. Indikator dari aspek kedermawanan,

yaitu memiliki kesadaran untuk memberi bantuan dalam bentuk barang dan jasa, serta mampu membantu untuk kepentingan orang lain.

Mussen dkk (dalam Asih & Pratiwi, 2010) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

- 1) **Berbagi:** yaitu kesediaan seseorang untuk berbagi perasaan dengan orang lain baik itu dalam keadaan suka maupun duka. Berbagi yang dimaksud seperti, menceritakan pengalaman hidup maupun menceritakan kesehariannya kepada orang lain tentang hal-hal yang sedang dirasakan.
- 2) **Kerjasama:** yaitu kesediaan seseorang untuk bekerja secara bersama-sama dengan orang lain baik itu dalam kelompok kecil maupun besar, dengan tujuan untuk mencapai visi misi yang ingin dicapai secara bersama-sama. Kerja sama dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Jika kita ingin bekerja sama dengan orang lain, berarti kita bersedia untuk menjalani segala kegiatan secara bersama-sama dengan harapan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.
- 3) **Menolong:** yang berarti seseorang bersedia untuk membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan atau kesusahan. Ketika seseorang melihat ada orang yang sedang mengalami hal itu, maka individu akan menawarkan bantuannya kepada orang yang mengalami kesulitan atau kesusahan itu, hal ini dilakukan dengan harapan bisa mengurangi kesulitan atau kesusahan yang sedang dihadapi oleh orang yang sedang diberi bantuan. Menolong dapat berarti memberikan keuntungan bagi orang yang diberikan bantuan.
- 4) **Bertindak jujur:** yang artinya bersedia untuk melakukan segala sesuatu dengan apa adanya, bertindak sesuai dengan aturan dan melakukan hal-hal sesuai dengan yang sebenarnya terjadi, tanpa adanya perilaku yang dibuat-buat (manipulasi). Ketika seseorang bertindak jujur, artinya

individu akan menghindari segala perbuatan yang buruk, seperti melakukan tindakan yang tidak jujur atau curang.

- 5) **Berderma:** yang berarti seseorang dengan hati yang ikhlas memberikan segala bentuk apapun barang yang individu miliki untuk keperluan orang lain yang membutuhkan. Ketika seseorang berderma, dipastikan sudah secara suka rela tanpa adanya paksaan untuk memberikan apapun itu baik uang/barang kepada orang lain dengan tujuan untuk membantu mereka yang mengalami kesulitan.

Bringham (dalam Asih & Pratiwi, 2010) menyatakan aspek-aspek dari prososial adalah:

1. Persahabatan
Bersedia untuk memulai kedekatan dengan orang lain atau memulai pertemanan yang lebih dekat dengan orang lain.
2. Kerjasama
Bersedia untuk menjalin kerja sama dengan orang lain dengan harapan mereka mampu mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.
3. Menolong
Bersedia untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan atau yang sedang dalam kesulitan, sehingga ketika melihat seseorang yang sedang kesusaha/kesulitan, orang yang melihat akan membantu untuk meringankan kesulitan yang sedang dirasakan oleh si penerima bantuan.
4. Bertindak jujur
Melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi, tidak akan berbuat hal-hal yang akan melanggar hukum dan aturan.

5. Berderma

Seseorang yang berderma artinya, seseorang akan secara ikhlas akan memberikan barang yang dipunya untuk diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial dari beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku sosial sebagai berikut, Berbagi, Persahabatan, kerja sama, menolong, beritindak jujur, dan berderma. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan aspek dari Eisenberg dan Mussen di dalam (Dayakisni dan Hudaniah, 2009) yaitu *sharing* (berbagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan). Peneliti menggunakan aspek ini karena dari keenam aspek tersebut lebih memperlihatkan perilaku ketika seseorang berperilaku prososial, aspek tersebut lebih menunjukkan perilaku prososial yang akan dilakukan oleh seseorang untuk menolong.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Staub (dalam Puspita & Gumelar, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu, *self-gain* (pemerolehan diri), *personal values and norms* (norma-norma), *empathy* (empati). Penjabarannya adalah sebagai berikut:

- a) *Self-gain* (pemerolehan diri) adalah harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian, atau takut di kucilkan.
- b) *Personal values and norms* (norma-norma) yaitu adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

- c) *Empathy* (empati) Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Jadi prasyarat untuk melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Sedangkan menurut Sarwono & Meinarno (2009) menyebutkan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu antara lain:

A. Pengaruh Faktor Situasional, meliputi:

- 1) *Bystander* atau orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian mempunyai peran penting dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.
- 2) Daya tarik Artinya sejauh mana si penolong mengevaluasi si penerima bantuan secara positif (daya tarik) sehingga akan mempengaruhi si penolong untuk memberikan bantuannya.
- 3) Atribusi terhadap korban Seseorang akan lebih termotivasi untuk membantu apabila si penerima bantuan diasumsikan sebagai orang yang memiliki ketidakberuntungan yang diperoleh di luar kendali si penerima bantuan. Misalkan, seseorang akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis muda yang sehat.
- 4) Ada model Adanya model yang melakukan suatu tindakan prososial akan dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain.
- 5) Desakan waktu Orang yang sibuk dan sedang tergesa-gesa akan cenderung untuk tidak menolong, sedangkan orang yang memiliki

waktu luang yang banyak memiliki kemungkinan yang besar untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya.

- 6) Sifat kebutuhan korban Menurut Deaux, Dane, & Wrightsman (dalam Sarwono & Meinarno, 2009), kesediaan untuk memberikan bantuan dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban (si penerima bantuan) benar-benar membutuhkan pertolongan (*clarity of need*), korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan (*legitimate of need*), dan bukanlah tanggung jawab korban sehingga memerlukan bantuan dari orang lain (*atribusi eksternal*). Dengan demikian, orang yang meminta bantuan akan memiliki kesempatan yang lebih besar dibandingkan orang yang tidak meminta bantuan, karena permintaan dari korban akan mempengaruhi seseorang untuk memberikan pertolongan, namun hal ini juga harus dinilai kelayakan bahwa si korban memang layak untuk diberikan bantuan.

B. Pengaruh Faktor Personal (dari dalam diri), meliputi:

- 1) Suasana hati (*mood*)

Emosi seseorang dapat mempengaruhi seseorang untuk menolong/memberikan bantuan (Baron, Byrne, Branscombe, dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Emosi positif secara umum akan meningkatkan tingkah laku menolong. Orang yang sedang dalam emosi negatif cenderung memiliki kemungkinan yang kecil untuk menolong dibandingkan emosi positif.

- 2) Sifat

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa ada hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungan untuk menolong. Orang yang memiliki sifat pemaaf (*forgiveness*), mempunyai pemantauan diri (*self monitoring*) yang tinggi, serta seseorang yang memiliki kebutuhan akan persetujuan (*need for*

approval) yaitu individu yang memiliki kebutuhan akan pujian ataupun tanda-tanda penghargaan yang tinggi. Dengan demikian, mereka yang memiliki karakteristik tersebut akan lebih cenderung untuk memberikan bantuan kepada orang lain.

3) Jenis kelamin

Peran gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi yang darurat yang membahayakan, sedangkan perempuan menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat, dan mengasuh (Deaux, Dane, Wringsman, dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

4) Tempat tinggal

Orang yang tinggal di pedesaan cenderung lebih penolong dibandingkan orang yang tinggal di perkotaan. Hal ini dijelaskan melalui *urban-overload hypothesis* yaitu, orang-orang yang tinggal di perkotaan terlalu banyak mendapatkan stimulasi dari lingkungan, sehingga harus selektif dalam menerima paparan informasi yang sangat banyak agar bisa tetap menjalankan peran-perannya dengan baik. Oleh karena itu, orang perkotaan yang sibuk cenderung tidak peduli dengan kesulitan orang lain karena sudah *overload* dengan beban tugasnya sehari-hari (Deaux, Dane, Wringsman dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

5) Pola asuh

Pola asuh yang bersifat demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seorang yang mau menolong, yaitu melalui peran orang tua dalam menetapkan standarstandar ataupun contoh-contoh tingkah laku menolong (Bern dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu, *self-gain* (pemerolehan diri); *personal values and norms* (norma-norma); *empathy* (empati); pengaruh faktor situasional, meliputi: *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu, sifat kebutuhan korban; dan pengaruh faktor dari dalam diri: suasana hati (mood), sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dari Staub (dalam Puspita & Gumelar, 2014) yaitu, *self-gain* (pemerolehan diri), *personal values and norms* (norma-norma), *empathy* (empati). Berdasarkan 3 faktor yang ada, peneliti menggunakan empati sebagai variabel independent, hal ini karena empati merupakan faktor internal yang ada pada diri individu yang sifatnya positif, menurut konsep teori *empathy-altruism hypothesis*, menyatakan bahwa tanpa adanya empati, orang yang melihat suatu kejadian darurat maka tidak akan melakukan pertolongan karena sudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk menolong (Fultz, Batson, Fortenbach, & Mc Carthy dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009).

B. Empati

1. Pengertian Empati

Empati merupakan kemampuan merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain (Baron & Byrne, 2005). Empati juga sebagai Perubahan Imajinasi seseorang kedalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain (Allport dalam Taufik 2012). Hurlock 1999 Dalam gusti yuli asih 2010) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

Leiden, dkk (1997 Dalam gusti yuli asih 2010) menyatakan empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam diri. Sementara itu Carl Rogers (dalam Taufik 2012) mendefinisikan empati adalah individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain itu, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.

Hoffman (dalam taufik 2012) menuturkan bahwa empati adalah keterlibatan proses psikologis yang membuat seseorang memiliki *feelings* (perasaan) yang lebih kongruen dengan situasi orang lain daripada dengan situasi diri sendiri. Fesbach (dalam taufik 2012) mendefinisikan empati terdiri dari dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif terdiri atas kemampuan untuk membedakan kondisi afektif orang lain dan kemampuan untuk memprediksi bagaimana perspektif orang lain sedangkan komponen afektif dalam model fesbach ini yaitu tanggapan emosional. Sedangkan menurut Sarwono & Meinarno (2009) menjelaskan bahwa, empati merupakan respons yang kompleks, meliputi komponen afektif yang dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, dan dengan komponen kognitif seseorang akan mampu memahami apa yang orang lain rasakan beserta alasannya.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pengertian empati, peneliti menyimpulkan bahwa, empati merupakan empati adalah kemampuan individu untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.

2. Aspek-Aspek Empati

Aspek-aspek empati, menurut Davis (dalam Taufik 2012) yaitu: *perspective-taking*, *empathic concern*, *personal distress*, *fantasy*. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

- a. *Perspective Taking* (PT) Yaitu kecenderungan untuk memahami pandangan-pandangan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: “Saya kadang-kadang mencoba memahami teman-teman saya secara lebih baik dengan cara membayangkan bagaimana sesuatu itu dipandang dari perpektif mereka”.
- b. *Empathic Concern* (EC) Untuk mengukur kecenderungan terhadap pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan “kehangatan”, “rasa iba”, dan perhatian terhadap kemalangan orang lain. Contoh: “Saya sering merasa kasihan terhadap orang-orang yang kurang beruntung dibandingkan dengan saya”.
- c. *Personal Distress* (PD) Item-item dalam subskala ini mengukur reaksi emosional tertentu, dimana seseorang tidak nyaman dengan perasaannya sendiri ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orang lain. Contohnya seperti: “Saya takut berada pada situasi yang menegangkan”. Dalam skala ini lebih terfokus pada diri sendiri karena yang dilihat merupakan reaksi pribadi terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain.
- d. *Fantasy* (FS) Pada skala ini cenderung untuk menempatkan diri sendiri ke dalam perasaan dan perilaku-perilaku dari karakter-karakter yang ada di dalam buku-buku cerita, novel, film, game, & situasi-situasi fiksi lainnya. Sebagaimana diketahui seseorang sering mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh tertentu dan melakukan imitasi terhadap karakter-karakter dan perilaku-perilaku tokoh yang dikaguminya. Contoh: “Saya benar-benar terinspirasi dengan karakter-karakter tokoh di dalam novel”.

Aspek-aspek dari empati, menurut pendapat Batson & Coke (dalam Asih & Pratiwi, 2010) yaitu, kehangatan, kelembutan, peduli, dan kasihan. Penjabarannya sebagai berikut:

a. Kehangatan

Kehangatan adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang untuk bersikap hangat kepada orang lain.

a. Kelembutan

Kelembutan adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain.

b. Peduli

Peduli adalah suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya.

c. Kasihan

Kasihan adalah suatu perasaan yang dimiliki oleh seseorang untuk bersikap iba atau belas asih terhadap orang lain.

Berdasarkan beberapa penjelasan aspek-aspek empati dari beberapa tokoh di atas, yaitu perspektif taking (pengambilan perspektif), fantasy (fantasi), empathic concern (keprihatinan empati), personal distress (tekanan pribadi), kehangatan, kelembutan, peduli, dan kasihan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan aspek empati dari Davis (dalam taufik 2012) yaitu: pengambilan perspektif (perspektif taking), keprihatinan empati (empathic concern), tekanan pribadi (personal distress), dan fantasy (fantasi). Peneliti menggunakan aspek dari Davis karena aspek tersebut lebih menjelaskan mengapa seseorang bisa berempati terhadap orang lain, aspek ini melihat perilaku individu dalam menempatkan diri dan mampu untuk hanyut dalam perasaan dan tindakan orang lain, serta mampu untuk mengukur sejauh mana individu memandang kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain.

C. Kerangka Berpikir

Empati adalah kemampuan merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain (Baron & Byrne, 2005). Hoffman (dalam taufik 2012) menuturkan bahwa

empati adalah keterlibatan proses psikologis yang membuat seseorang memiliki *feelings* (perasaan) yang lebih kongruen dengan situasi orang lain daripada dengan situasi diri sendiri. Dari pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya peran empati sebagai salah satu penentu nilai kemanusiaan.

Berdasarkan salah satu aspek empati yaitu tentang pengambilan perspektif, aspek ini berkorelasi dengan aspek perilaku prososial yaitu aspek menolong, hal ini dilihat dari penjelasan tiap-tiap aspek itu sendiri. Diketahui menurut Davis (dalam Taufik 2012) pengambilan perspektif merupakan perilaku individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. Ketika seseorang mampu untuk memahami apa yang dialami oleh orang lain, dan melihat ada orang lain yang mengalami kesulitan, maka individu tersebut akan menimbulkan perilaku menolong untuk mengurangi kesulitan yang dirasakan oleh si penerima bantuan.

Menurut Schlenker & Britt (dalam Baron & Byrne, 2005) seseorang yang memiliki empati yang tinggi akan mampu untuk merasa simpatik, individu tidak hanya merasakan penderitaan orang lain tapi juga mampu mengungkapkan kepedulian dan mencoba melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan orang lain. Dari situlah kemudian muncul reaksi untuk memberikan pertolongan, dan tidak ada pilihan lain bagi orang yang memiliki empati tinggi selain memberikan pertolongan.

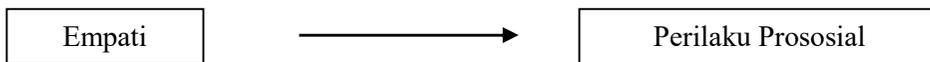
Empati dan perilaku prososial berhubungan erat, dimana empati sebagai faktor yang dapat memotivasi perilaku prososial. Individu dapat mengalami empati sebagai emosional sementara, serta empati mempengaruhi sifat kepribadian yang stabil. Individu yang lebih tua menunjukkan empati dan perilaku prososial yang lebih dalam menanggapi orang lain yang membutuhkan daripada individu yang lebih muda (Sze, Gyurak, Goodkind, & Levenson, 2012).

Selain itu empati memiliki dampak yang luas dalam meningkatkan perilaku prososial. Salah satunya adalah dapat menjadikan individu lebih peduli untuk

membantu orang lain yang membutuhkan. Perilaku prososial merupakan tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005).

Perilaku prososial bisa berawal dari berbagai cara seperti saling membantu, saling berbagi, bertindak jujur, dan suka relawan. Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial. Perilaku prososial lebih mengarah pada rasa pengorbanan yang bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan (Eisenberg, 2010). Dalam perilaku prososial tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi Menurut Staub (dalam Puspita & Gumelar, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu, self-gain (pemerolehan diri), personal values and norms (norma-norma), empathy (empati).

Berdasarkan beberapa faktor yang disampaikan oleh Staub diatas, empati merupakan bagian dari faktor karakteristik penolong atau pelaku prososial. Faktanya beberapa orang tetap memberikan bantuan meskipun situasinya tidak mendukung. Maka keputusan memberikan bantuan ini diambil karena ada faktor dari dalam individu itu sendiri yang salah satunya adalah empati, maka dari sini jelas empati berhubungan dengan prososial. Skemanya adalah sebagai berikut.



Gambar Skema 1. Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial

Beberapa studi pernah dilakukan di Amerika dan negara lain tentang hubungan antara empati dan prososial (Batson & Hoffman dalam Taylor 2009). Studi tersebut menunjukkan bahwa empati meningkatkan perilaku prososial. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Asih (2010) menyatakan adanya hubungan yang positif antara keduanya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki empati yang tinggi, maka memiliki perilaku prososial yang tinggi pula. Sedangkan orang yang memiliki empati yang rendah, perilaku prososialnya juga rendah.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan bahwa, ada hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK Perdana Surabaya. Artinya, semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada remaja. Sebaliknya, jika semakin rendah empati maka semakin rendah pula perilaku prososial pada siswa.